

JURNAL MANASSA

# Manuskripton



ALFIDA

## *Syair Fakih Saghir: Sosial Status dan Ritual Kematian di Minangkabau Abad ke-19*

KHABIBI MUHAMMAD LUTFI

## *Cerita Nabi Muhammad Berhempas dengan Abu Jahil Karya Buya Abdus Salam: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam*

MUHAMMAD ARDIANSYAH *Fathul Arifin* dan Tasawuf yang Terpinggirkan: Suluk Bait Duabelas Syekh Kemuning dan Perlawanan terhadap Islam Mainstream di Jember Awal Abad XX | IBNU FIKRI Naskah *Shahadat Sekarat: Konstruksi Nalar Sufistik atas Kematian dan Eskatologi Islam di Jawa* | SIDIK *Mulhaq fi Bayān Al-Fawā'id Al-Nāfi'ah fi Al-Jihād fi Sabīlillāh*: Aktualisasi Jihad dan Purifikasi Azimat | MUKTI ALI *Sejarah Cirebon*: Ekperimen Pribumisasi Islam-Sufistik Syekh Nurjati | MUHAMMAD NIDA' FADLAN Naskah Kuno untuk Kawula Muda

Vol. 5, No.2, 2015  
ISSN: 2252-5343

# Manuskripta



# Manuskripta

Jurnal Manassa

Volume 5, Nomor 2, 2015

## PENANGGUNG JAWAB

*Ketua Umum Manassa*

## DEWAN EDITOR

*Achadiati, Al Azhar, Annabel Teh Gallop, Dick van der Meij, Ding Choo Ming, Edwin Wieringa, Henri Chambert-Loir, Jan van der Puiten, Mujizah, Lili Manus, Nabilah Lubis, Roger Tol, Siti Chamamah Soeratno, Titik Pudjiastuti, Tjiptaningrum Fuad Hasan, Yumi Sugahara, Willem van der Molen*

## EDITOR EKSEKUTIF

*Oman Fathurahman, Tommy Christomy*

## SEKRETARIS

*Munawar Holil, Pitria Dara*

## STAF EDITOR

*Asep Saefullah, Asep Yudha Wirajaya, Elmustian Rahman, Hasaruddin, I Nyoman Weda Kusuma, Latifah, M. Adib Misbachul Islam, Muhammad Abdullah, Mukhlis Hadrawi, Pramono, Saefuddin, Sarwit Sarwono, Sudibyo, Titin Nurhayati Makmun, Trisna Kumala Satya Dewi*

## TATA USAHA

*Amyrna Leandra Saleh*

## TATA LETAK & DESAIN SAMPUK

*Muhammad Nida' Fadlan*

## ALAMAT REDAKSI

*Sekretariat Masyarakat Pernaskaban Nusantara (MANASSA)*

*Gedung VIII, Lantai 1, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424*

*Telp/Faks. (021) 7870623, Website. [www.manassa.org](http://www.manassa.org) atau <http://situs.opi.lipi.go.id/manassa/>,*

*Email. [manassa@ymail.com](mailto:manassa@ymail.com)*

MANUSKRIPTA (ISSN 2252-5343) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskaban Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebarluasan hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.



## Daftar Isi

---

### Artikel

- 197 *Alfida*  
*Syair Fakih Saghir: Sosial Status dan Ritual Kematian di Minangkabau Abad ke-19*
- 237 *Khabibi Muhammad Lutfi*  
*Cerita Nabi Muhammad Berhempas dengan Abu Jahil Karya Buya Abdus Salam: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam*
- 273 *Muhammad Ardiansyah*  
*Fathul 'Arifin dan Tasawuf yang Terpinggirkan: Suluk Bait Duabelas Syekh Kemuning dan Perlawanan terhadap Islam Mainstream di Jember Awal Abad XX*
- 303 *Ibnu Fikri*  
*Naskah Shahadat Sekarat: Konstruksi Nalar Sufistik atas Kematian dan Eskatologi Islam di Jawa*
- 327 *Sidik*  
*Mulhaq fi Bayān Al-Fawā'id*  
*Al-Nāfi'ah fi Al-Jihād fi Sabīlillāh: Aktualisasi Jihad dan Purifikasi Azimat*
- 349 *Mukti Ali*  
*Sejarah Cirebon: Ekperimen Pribumisasi Islam-Sufistik Syekh Nurjati*

## **Review Buku**

379 *Muhammad Nida' Fadlan*  
Naskah Kuno untuk Kawula Muda



Ada suasana yang khas ketika berkunjung ke Pesantren Nahdhatul Arifin di Desa Kemuningsari Lor, Kecamatan Panti Kabupaten, Jember. Selepas salat Isya, para santri dengan khusyuk membaca “Bait Duabelas”, sebuah naskah suluk yang disusun oleh pendiri pesantren, Syekh Muhammad Nur. Mereka membaca di serambi masjid pesantren, di hadapan Kiai Arjuni, salah seorang pengasuh di pesantren tersebut.

Sebagaimana layaknya *nadhoman*, para santri membaca Bait Duabelas dengan cepat dan berintonasi. Di luar pembacaan tembang-tembang, minimal dibutuhkan waktu sekitar tiga puluh menit untuk sebuah ritual pembacaan *nadhom* Bait Duabelas. Dalam sehari semalam, santri diwajibkan membaca Bait Duabelas secara berjamaah minimal tiga kali, yakni setelah salat asar, setelah isya, dan setelah subuh.

Dengan cara itulah suluk Bait Duabelas yang lahir pada awal abad 20 tersebut tetap bertahan hingga kini. Dari generasi ke generasi, para santri membacanya, memahami kandungan maknanya, dan menjadikannya pedoman dalam mengarungi kehidupan di dunia. Meskipun pembacaan secara personal atas naskah Bait Duabelas lebih diutamakan, tetapi pembacaan pada umumnya dilakukan secara aural yang diperdengarkan kepada publik dan karenanya, bersifat populis.

Bait Duabelas merupakan “ilmu ilham” yang diperoleh setelah Syekh Muhammad Nur melaksanakan *khalwah suluk mujahadah* selama 9 tahun, dari 1910 hingga tahun 1919. Laku suluk yang terekam dalam naskah *Fathul ‘Arifin* ini terdiri dari dua tahapan. Tahap pertama disebut suluk abrar, terdiri dari suluk irodah dan suluk hidayah, yang dilaksanakan selama enam tahun. Masa sisanya, selama tiga tahun, disebut suluk *muqarrabin*. Bait Duabelas lahir pada momen akhir pelaksanaan *khalwah suluk mujahadah*.

Ada tiga aspek menyangkut signifikansi studi tentang Bait Duabelas ini. Pertama, suluk berbasis bilangan yang susunannya menimbulkan teka-teki ini menyimpan suatu semesta pengetahuan yang luas. Oleh karena itu, upaya untuk mengungkap struktur, kandungan makna, dan segi kesastraan naskah tersebut menjadi penting secara filologis. Naskah yang berbentuk *nadhom* dan gubahan metrum-metrum macapat ini juga memberikan wawasan mengenai dunia sastra yang melingkupinya, sastra Jawa tradisional.<sup>1</sup>

Kedua, suluk itu pernah “diadili” dalam sebuah kongres ulama yang dipimpin oleh salah seorang ulama besar saat itu, KH. Abdul Wahab

Hasbullah<sup>2</sup> dari Tambak Beras Jombang. Sebagai teks keagamaan, Bait Duabelas dianggap menyimpang dari normativitas agama, ilmu setan, dan karenanya, sesat. Ada upaya peminggiran, eksklusi sebuah komunitas keagamaan oleh kelompok mayoritas, *mainstream* keagamaan.

Ketiga, kelestarian dan keterbacaan naskah melalui komunitas-komunitas pembaca Bait Duabelas merefleksikan dinamika dan dialektika Bait Duabelas di masyarakat. Naskah suluk Bait Duabelas bukanlah naskah mati, melainkan naskah hidup (*living manuscript*) yang keterbacaannya hingga kini mengandaikan suatu “pembangangan”, negosiasi, bahkan dalam batas tertentu, kompromi dengan Islam *mainstream*.

Studi ini dapat memberikan kontribusi bagi penulisan historiografi alternatif tentang Islam di Jember. Penulisan historiografi konvensional hampir tidak memberi tempat bagi keberadaan kaum *splinter* dan pinggiran. Historiografi Islam juga nyaris tidak menyajikan *historical accounts*—peristiwa sejarah— tentang komunitas yang menyimpang dari tradisi *mainstream* Islam. Oleh karena itu, paralel dengan aktualitas sosio-historis dan kultural mereka yang terpinggirkan, sejarah mereka pun terpinggirkan dan sekadar menempati “*margin of history*”. Dengan menyuarakan suara-suara pinggiran, studi ini diharapkan dapat menawarkan diskursus alternatif bagi “pusat”. Suluk Bait Duabelas, harus dibawa ke atas panggung sejarah (*center of history*) Islam Jember, tidak untuk dinista, melainkan diterima secara arif sebagai bagian dari keragaman Islam.

### **Bait Duabelas dalam Tradisi Sastra Jawa: Resistensi Terhadap “Pusat”.**

Tradisi pernaskahan di dunia Melayu-Indonesia berhubungan erat dengan proses Islamisasi yang terjadi di wilayah setempat.<sup>3</sup> Pada umumnya naskah-naskah tersebut ditulis untuk kepentingan penyebaran dan transmisi pengetahuan keislaman melalui lembaga-lembaga pendidikan keagamaan, misalnya pesantren, surau, dayah, rangkang, dan lain-lain.<sup>4</sup> Sebuah kajian atas naskah keislaman pun dengan sendirinya akan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap berbagai upaya rekonstruksi Islam, baik menyangkut sejarah sosial maupun intelektualnya.

Untuk naskah-naskah Nusantara, sepanjang sejarahnya, keberadaan naskah-naskah tersebut sama sekali tidak dapat dipisahkan dari tradisi

• besar Islam yang sejak abad ke-7 sudah mulai merembes masuk ke  
• wilayah Melayu-Nusantara. Dalam hal ini, Islam diyakini membawa  
• tradisi tulis di kalangan masyarakat Melayu-Nusantara sehingga dalam  
• perkembangannya tradisi Islam ini turut mendorong lahirnya sejumlah  
• besar naskah, khususnya naskah-naskah keagamaan. Melalui tradisi  
• Islam ini misalnya, masyarakat Melayu-Nusantara mulai memiliki  
• kebiasaan untuk mencatatkan berbagai pemikiran dan hal penting  
• lainnya dengan menggunakan tulisan Jawi (bahasa Melayu dengan  
• aksara Arab) atau bahasa Pegon (bahasa Jawa dan Sunda dengan aksara  
• Arab), di samping tentunya dengan bahasa Arab itu sendiri.

Namun, keberadaan naskah-naskah bernapaskan Islam “kurang mendapat tempat” dalam tradisi filologi kolonial. Dalam konteks kajian naskah Jawa, misalnya, filologi kolonial memberi gambaran atas sastra Jawa yang dianggap mencapai zaman keemasan dengan dituliskannya teks-teks kakawin oleh para pujangga keraton Jawa pada zaman klasik, yaitu abad ke-9 sampai abad ke-14. Teks-teks itu merupakan puncak dari kebudayaan Hindu-Budha. Menurut gambaran itu, zaman emas sastra Jawa tersebut diakhiri dan hancur oleh kedatangan Islam pada akhir abad ke-15.<sup>5</sup>

Pergulatan Nancy K. Florida terhadap naskah-naskah Kuno menjadi model pembacaan naskah Bait Duabelas ini.<sup>6</sup> Ia membuka perspektif baru analisis tentang “kedalaman” sastra Jawa dan bagaimana peran kolonial Belanda dalam politik kebudayaan di Jawa. Karyanya merupakan kontraposisi terhadap versi resmi tentang kesusastraan Jawa dalam hal substansi yang dapat diamati, sambil menunjukkan keragaman substansi budaya tandingan, hal yang tidak akan dijumpai dalam “bacaan” wajib tentang kebudayaan Hindu-Budha sebagai budaya tinggi (*high culture*) yang disederhanakan dan diagungkan.

Nancy K. Florida menyajikan perspektif yang berbeda dari tradisi filologi kolonial yang dianggapnya gagal “melihat” signifikansi Islam dalam teks-teks Jawa, bahkan Jawa yang dikategorikan dalam zaman keemasan. Salah satu sumbangan penting Nancy adalah upayanya membongkar apa yang disebut sebagai “naskah keraton”. Sebelum Nancy, penulisan tradisional Jawa<sup>7</sup> selalu identik dengan naskah keraton dan lahir dari pujangga keraton. Lewat penelitiannya, Nancy menemukan fakta bahwa sastra keraton tidak semata lahir dari keraton dan dibacakan untuk komunitas yang terbatas di dalam tembok keraton. Banyak “naskah keraton” justru lahir dari tradisi tekstual pesantren.



Naskah *Fathul Ārifin* ditulis atas permintaan beberapa murid Syekh Kemuning yang menginginkan adanya buku induk tentang hal ihwal riwayat dan ajaran sang guru. KH. Shirotol Mustaqim dianggap orang yang paling otoritatif untuk menuliskannya. Maklum, pada tahun 1383 H/ 1963, saat penulisan naskah ini, KH. Shirotol Mustaqim merupakan satu-satunya saksi sejarah atas kehidupan Syekh Kemuning.<sup>13</sup>

Naskah yang ditulis di kertas bergaris produksi Leces ini beraksara pegon dan beberapa teks berbahasa Arab, dengan ukuran kertas 15x20 cm. Kondisi naskah sendiri cukup memprihatinkan: tidak ada sampul dan banyak lembaran kertas yang terlepas dan tampak lusuh. Meski secara umum naskah ini masih bisa dibaca dengan baik, tetapi di beberapa tempat terdapat tumpahan tinta yang mengaburkan teks. Kini, naskah tersebut menjadi koleksi pribadi Kiai Supriadi, cucu KH. Shirotol Mustaqim Tanggul Jember.

Naskah setebal 344 halaman ini terbagi ke dalam dua jilid. Secara umum, jilid pertama memuat kerangka teoritik-normatif bagi muatan naskah jilid kedua. Pembahasan dalam jilid ini di antaranya mencakup konsep keimanan, mukjizat, tentang kaum ‘arifin, hakikat dan ciri-ciri wali, karomah, hingga konsep ilham dan mukasyafah. Selain itu, dalam jilid ini juga terdapat deskripsi yang cukup detail terkait tahapan laku suluk dan pencapaian mukasyafah Syekh Kemuning yang tertuang dalam Bait Duabelas. Bahasa yang digunakan dalam jilid pertama ini adalah bahasa Arab dengan menyertakan terjemahannya dalam bahasa Jawa aksara pegon.

Jilid kedua terutama memuat riwayat hidup Syekh Kemuning, rincian suluk Bait Duabelas, dan kontroversi yang melingkupinya. Dalam jilid kedua ini pembahasan tentang pencapaian mukasyafah diulas kembali secara lebih elaboratif dan analitis, mencakup misalnya persyaratan menjalankan suluk sebagaimana yang dicontohkan oleh Syekh Kemuning, juga tentang *‘aqāid mukasyafah*. Di akhir naskah terdapat kolofon yang cukup unik, yakni penggabungan sistem penanggalan Arab, Masehi, dan *ḥisāb al-jumāl (chologram)*: “... *Tammāt fī yaum al-jum‘ah al-fāhīn ṣafar hilāl tis‘un. Al-salāmu‘alaikum wa rahmatu Allāhi wa barakātuhu wa magfratuhu wa ridwānuhu. صفر : ط ۱* . يونيو 1964-6-19 غ ث ف د صفر: ۹: ۱۳۸۴

Dalam pengantar jilid kedua, KH. Shirotol Mustaqim mengemukakan alasan mengapa menulis naskah ini dalam bahasa Jawa ngoko, Jawa kasar: “*Dene iki risalah iku tembung Jowo ngoko Jowo kasar*

*coro Jowo Wetan rodo menengah. Perlu kangge nerusne risalah ingkang coro Arab, supoyo gampang olehe ngertine* (risalah ini ditulis dalam bahasa Jawa ngoko, bahasa Jawa kasar, bahasa yang digunakan di Jawa bagian timur agak ke tengah agar mudah dipahami)".<sup>14</sup> Selain itu, capaian *mukasyafah* Syekh Kemuning dan perolehan ilhamnya juga berupa bahasa Jawa.

Alasan penulisan naskah dalam bahasa Jawa ini juga dikuatkan dengan mengutip pernyataan KH. Sholeh Darat Semarang yang menyontohkan bagaimana kitab *Syubatu al-Imān* awalnya ditulis dalam bahasa Faris oleh Sulaiman Al-Farisi, disalin ke bahasa Cina, ditulis ke dalam bahasa Arab, kemudian oleh ulama Banjar di tulis dalam bahasa Melayu, lalu oleh KH. Sholeh Darat disalin ke bahasa Jawa. Oleh karena itu, KH. Shirotol Mustaqim menulis: "*Iki risalah sun arani risalah Fathul 'Arifin. Asale lughot Jowo lajeng dipun alih lughot Arab perlune lil-istikmāl*" (risalah ini saya namai risalah *Fathul 'Arifin*. Asalnya berbahasa Jawa kemudian dialihbahasakan ke dalam bahasa Arab).<sup>15</sup>

Lalu, siapa sebenarnya KH. Shirotol Mustaqim, sang penulis naskah *Fathul 'Arifin*? KH. Shirotol Mustaqim lahir di Banyuwangi tahun 1871.<sup>16</sup> Pada tahun 1880 ia mengikuti pamannya, KH. Muhammad Anwar, yang menjabat Penghulu Hakim di Lumajang dan menyelesaikan sekolah dasarnya (SR) di sana. Riwayat pendidikan selanjutnya identik dengan pendidikan pesantren, mulai dari Pesantren Siwalan Panji Sidoarjo, Pesantren Sono, Pesantren Jasermo Wonokromo Surabaya. Terakhir, pada 1908-1912, KH. Shirotol Mustaqim belajar di Pesantren Syaikhuna M. Kholil Bangkalan.

Pesantren terakhir ini sangat menentukan jalan hidup KH. Shirotol Mustaqim hingga akhir hayatnya. Suatu ketika, saat hendak pulang setelah menyelesaikan pendidikan selama empat tahun, KH. Kholil berpesan mengenai empat hal:

"Jika kamu pulang ke Jawa,<sup>17</sup> singgahlah dulu ke masjid Ampel dan bermalamlah di sana. Sampaikan salam saya kepada kaum muslimin-muslimat Serbet dan sekitarnya. Jika kamu hendak kawin, carilah perempuan yang nasabnya dari Beru Pamekasan Madura. Dan dengarkan ada di daerah Ning-ning Jember Kyai Tapa yang lamanya sembilan tahun, dan Allah mengangkat derajatnya sebagai *sulthon auliyā' al-quthub*. Pergilah kamu ke sana sebab ilmu ilhamnya tanpamu tidak akan tersebar luas."<sup>18</sup>

Perjumpaan KH. Shirotol Mustaqim dengan Syekh Kemuning juga dilatarbelakangi oleh kegelisahannya dalam mencari jalan terbaik

menuju Tuhan. Dalam pengembaraannya sebagai salik, KH. Shirotol Mustaqim mempelajari berbagai tarekat, dari tarekat Syattariah, Naqsyabandiyah, Akmaliyah Ahmadiyah, Tijaniyah, Ghozaliyah dan lain-lain hingga mencapai empat belas tarekat, tak satu pun bisa membuatnya yakin akan kebenarannya, hingga akhirnya bertemu dengan Syekh Kemuning.<sup>19</sup>

Tanggal 3 Syawal 1339 H (10 Juni 1921), KH. Shirotol Mustaqim tiba di Kemuningsari Lor, bertepatan dengan waktu salat asar dan ia pun ikut salat berjamaah. Usai salat, ia menemui Syekh Kemuning. Setelah menyampaikan maksud kedatangannya untuk mencari tarekat yang benar, Syekh Kemuning mengatakan:

“Di zaman sekarang ini kamu tidak bisa mengamalkan tarekat-tarekat itu dan aku tidak mengizinkan mengamalkan tarekat Naqsyabandiah, karena tidak sesuai dengan tarekatku, juga tidak ada mufakat ulama terkait tarekat ini. Dalam kitab Adzkiya’ diterangkan bahwa *idhlā dalīla ‘alā tariqī ilā al-ilāhi illā mutāba’ata al-rasūli al-mukmalā fi ḥālihi wa fi’ālihi wa maqālihi fatatabba’anna wa tābi’an lā ta’dilā* (tidak ada dalil yang benar atas perjalanan menuju Allah, melainkan harus mengikuti jejak Rasulullah saw yang sempurna, yaitu mengikuti dalam perilakunya, perbuatannya, perkataannya dan ikuti dan jangan sampai tidak diikuti).”<sup>20</sup>

Kisah perjumpaan KH. Shirotol Mustaqim dengan Syekh Kemuning sekaligus pernyataan tokoh yang disebut terakhir tentang berbagai tarekat, khususnya tarekat Naqsyabandiah, merefleksikan kontestasi tarekat pada awal abad 20 di Jawa Timur, khususnya antara tarekat Naqsyabandiyah, Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dan Tijaniyah. Dalam perkembangannya, kontestasi yang mengarah ke konflik menyebabkan perpecahan dalam organisasi induk tarekat “ortodoks”, Jam’iyah Ahl Al-Thariqah Al-Mu’tabarah.<sup>21</sup>

### **Syekh Kemuning: Dari Santri Kelana Hingga Khalwah Suluk Mujahadah**

Dilahirkan dengan nama kecil Abu Bakar, Syekh Kemuning hidup dalam keluarga yang sederhana dan taat menjalankan ibadah. Ia lahir pada tanggal 12 bulan Maulud tahun 1808 di Desa Patalangan Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan Jawa Barat dan wafat di Kemuningsari Lor Jember pada tahun 1946. Pendidikannya diperoleh dari berbagai pesantren yang terbentang dari Jawa Barat hingga Jawa Timur.

Guru-guru dan pesantren-pesantren tempat menimba ilmu Syekh Kemuning di antaranya: Imampuro Patalangan Cilimus Kuningan Jawa Barat, Kiai Damsuki Pesantren Randubawa Kecamatan Mandirancan Kabupaten Kuningan (pengamal tarekat Syattariah), Kiai Abdullah Pesantren Tegal Gubuk Desa Halimpu Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon (pengamal tarekat Naqsyabandiah), Kiai Jauhari Pesantren Bale Rante Desa Cikadane Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon (ahli dalam ilmu Nahwu dan Sharaf), Kiai Langkir Kediri, Mbah Yugo Kesamben Wlingi Kabupaten Blitar, Kiai Keling (Kiai Nawawi) Pesantren Wringin Agung Pare Kediri, Kiai Waliyul Ashghor Pesantren Al-Badar Sidoresmo, Desa Mojosarmo, Wonokromo Surabaya, Kiai Abdullah Faqih Kebon Agung Kabupaten Pasuruan yang berasal dari Cianjur Parahiyangan Jawa Barat (ahli tarekat), Pesantren Kedayunan Banyuwangi, Kiai Imam Sibaweh, Kiai Imampuro, dan Kiai Surgi Desa Gempeng Pacangaan Bangil, dan tabarukan dzikir tarekat Haddadiyah ke Sayyid Yahya.<sup>22</sup>

Genealogi intelektual Syekh Kemuning tersebut mencerminkan betapa warna tasawuf begitu kental dalam membentuk intelektualnya. Unsur-unsur ajaran tasawuf pun beragam. Namun, dalam banyak hal, unsur ajaran tasawuf Ibnu Arabi tampaknya kuat mempengaruhi ajaran Syekh Kemuning sebagaimana tertuang dalam Bait Duabelas. Syekh Kemuning, misalnya, mengutip hadis qudsi: “*man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu* (barang siapa yang mengenal dirinya sendiri, maka ia akan mengenal Tuhannya).”<sup>23</sup> Hadis ini kemudian dijabarkan dalam konsep serba satu kesatuan secara manunggal sebagai berikut:

*“Kang aran ingsun iku moto, irung, cangkem, kuping, tangan, farji, sikil, dhate satu. Kang nebut asmane sukmo qudroh, irodah, 'ilmu, hayat, sama', basar, kalam, dhate satu. Kang paring murah ingdalem dunya mangke lanang, wadon, syetan, syahwat, beras, maling, pajek, dzate satu. Kang paring asih ing akherat kanjeng nabi Adam, ibu Hawa, syetan, syahwat, wohe khuldi, suwargo, neroko, dzate satu”.*

(Yang disebut “aku/diri” adalah mata, hidung, mulut, telinga, kelamin, kaki: semua itu zat-nya satu. Yang kita puji adalah Allah yang memiliki sifat qudrat, iradat, ‘ilmu, hayat, sama’, basar, kalam: semua itu zat-nya satu. Yang Maha Pengasih di dunia, yaitu isinya berupa laki-laki, perempuan, setan, syahwat, beras, pencuri, pajak: semua itu zat-nya satu. Yang Maha Pengasih di akhirat, yaitu terciptanya Nabi Adam, Ibu Hawa, setan, syahwat, buah khuldi, surga, neraka: semua itu zat-nya satu).

Tasawuf Ibnu Arabi memang cukup kuat mempengaruhi tasawuf Nusantara, khususnya terkait konsep *wahdatul wujud* yang dalam dunia Jawa paralel dengan konsep manunggaling *kawulo kelawan gusti*. Konteks ini pula yang membentuk tasawuf Syekh Kemuning, melalui pengembaraannya ke pesantren-pesantren yang bernuansa tasawuf. Guru-gurunya di pesantren pun memiliki afiliasi dengan tarekat yang beragam, dari Syattariah, Naqsyabandiah, hingga Akmaliah.

Pada tahun 1900 Abu Bakar menetap di Kemuningsari Lor Jember dan mendirikan sebuah langgar yang digunakan sebagai pusat kegiatan keagamaan di sekitar rumahnya. Pada tahun 1903, Syekh Kemuning menunaikan rukun Islam kelima selama lebih kurang tujuh bulan lamanya. Di tanah suci Makkah Abu Bakar berbaiat tarekat Ghozaliyah di Jabal Qubais. Karena itu, Syekh Kemuning pun mendirikan pondok-pondok penginapan berupa bilik-bilik bambu yang mengitari masjid. Pesantren ini kemudian diberi nama “Pesantren Nahdlatul Arifin”. Selain masyarakat sekitar Kemuningsari Lor sendiri, santri juga berdatangan dari berbagai daerah di luar Jember, seperti Banyuwangi, Bondowoso, Jawa Tengah, Jawa Barat, bahkan Sumatera.

Pada 1910 Syekh Kemuning mulai melaksanakan khalwah suluk mujahadah. Tepat pada hari Jumat tanggal 26 Maulud 1340 H/ 1919 M, setelah sembilan tahun melaksanakan khlawah suluk mujahadah, Syekh Kemuning tiba-tiba pingsan selama lebih kurang 1 jam 45 menit lamanya.<sup>24</sup> Peristiwa ini disebut *wushul* (sampai) kepada *Robbul ‘Izzati*. Maqam inilah yang dinamakan maqam “*ma’rifah musyahadah bil ayani*”, sebagaimana tertulis dalam kitab *Kifāyat al-Adhkiyā’* bait ke-8: “*wa haqīqotun lawuṣūluhu li al-maqṣadi, wa musyāhidun nur al-tajallī bi injilā*” (hakikat ialah sampainya salik kepada yang dituju dan bersaksi (melihat) akan adanya *Nur Tajalli* (Allah),<sup>25</sup> melihatnya dengan jelas dan itulah nikmat yang paling agung.

Apa yang dialami oleh Syekh Kemuning tersebut, menurut naskah *Fathul ‘Arifin*, mengacu pada kitab *Al-Hikam*, dinamakan “*sālikina*” atau “*majdhubina*”.<sup>26</sup> Di dalamnya dijelaskan bahwa orang yang telah *wushul* (sampai) kepada Allah dibagi menjadi dua. Pertama disebut *sālikin*, yaitu mereka yang mengambil dalil setelah melihat kekuasaan Allah dan mereka berkata: “saya melihat Allah setelah saya melihat kekuasaan-Nya (*roaitu allaha ta’ala ba’da kulli syai’: athar al-‘aliyyi ibni abi tālib*). Kedua disebut *majdhubin*, yakni mereka yang mengambil dalil sebelum melihat kekuasaan Allah dan mereka berkata: “saya melihat

Allah sebelum saya melihat kekuasaan Allah (*roaitu allaha ta'ala qobla kulli syai'in*): *atsar abi bakri ash-shiddiq*.<sup>27</sup>

Pencapaian Syekh Kemuning tersebut dinamakannya sendiri sebagai ilmu mukasyafah atau ilmu ilham yang terlihat di *Lauḥul Maḥfūz* dengan angka abjad:<sup>28</sup>

ج	ج	ج	د	ج
ز	ج	يد	د	ه
	يه	و	يه	و
د	ح	د	ج	ل
			ل	ن

Rumusan di atas sebenarnya merupakan ringkasan dari ratusan kalimat dan ribuan huruf yang harus diamalkan dan dibaca dengan artinya sekaligus. Kini, rumusan tersebut telah tersusun menjadi sebuah kitab yang dinamakan “Bait Duabelas”. Ilmu ilham atau mukasyafah tersebut diterima oleh Syekh Kemuning secara bertahap dan dituliskan oleh KH. Shirotol Mustaqim dari tahun 1924 hingga 1945.<sup>29</sup>

### Struktur, Makna dan Aspek Lokalitas Suluk Bait Duabelas

Suluk Bait Duabelas bukan ilmu *anggitan* atau nukilan dari kitab-kitab sebelumnya. Ilmu ini diyakini sebagai ilmu ilham, yang diperoleh Syekh Kemuning saat *wuṣūl*, melihatnya di Lauḥ Maḥfūz. Saat itu ia melihat langsung al-Quran dan Bait Duabelas. Bahkan, Bait Duabelas dianggap memiliki status yang lebih tinggi ketimbang al-Qur'an.

Bait Duabelas merupakan rumusan ajaran ilham yang diperoleh Syekh Kemuning yang tertuang dalam dua belas rumus/nomor yang merupakan penjumlahan dari 1-7-4: 1 tentang hakikat keesaan Allah, 7 menyangkut sifat-sifatnya (*qudrab, irādah, 'ilmu, ḥayāh, sama', baṣar, kalām*), dan 4 tentang pekerjaan Allah (*jism, jirm, jauhar, 'ard*). Dua belas nomor atau rumus tersebut turunkan lagi ke dalam rumusan-rumusan yang secara garis besar dijabarkan sebagai berikut:

Nomor satu tiga: *al-awwal* satu, *wa al-thānī* pitu, *wa al-thālith* empat. Satu *awwal dhātu Allāh*<sup>30</sup> tegese dzate Allah sewiji: Allah waḥdahu qul huwa Allāhu aḥad. Pitu *thānī* sifate Allah: *qudrab, irādah, 'ilmu, ḥayāh, sama', baṣar, kalām*. Empat *thālith af'ālu Allah* pendamelane Allah: *jism, jirm, jauhar, 'ard*.

Nomer dua empat: *al-awwal* satu, *wa al-thānī* lima belas, *wa al-thālithu* pitu, *wa al-rābi'* empat. Satu *awwal dhātu al-insān*, tegese awak sekujur ora nono tunggale maneh. Lima belas *thānī*: kang jeneng insan kolowahu ono endase, ono awake, ono uringe. Endas: endas, moto, irung, cangkem,

kuping. Awake: endas, gulu, awak, pokang,<sup>31</sup> sikil. Uringe: kulit, daging, getih, balung, nyowo. Pitu thālis rahasiane awak/asrore awak, tegese ingkang duweni roso pangroso: moto, irung, cangkem, kuping, tangan, farji, sikil. Empat *rabi'* batine awak, dzat *wājib al-wujūd* gusti Allah, *nuraniyah* jisime malaikat, *rafiqatan* jisime syetan, *latīfan* jisime menungso. Semono akehe iku bekakase menungso siji durung asrore asror, durung *qalbu wa al-fu'ād* : opo dene *al-qalbu wa al-fu'ād* iku podo duwe bolo dewe-dewe. Wes *sarehane* menungso mau dinadekaken koyo mengkono lengkape dipun tetepi perintah ingkang penting, ingkang tan keno ora. Perintah kolowahu dipun dowohaken ono ing ilham kaping telu rupane.

Nomer tiga tiga: *al-awwal* telu, *wa al-thānī* telu, *wa al-thālith* pitu. Telu awwal: kudu weruh dzate Allah, kudu weruh sifate Allah, kudu weruh fi'ile Allah. Telu thānī: kudu weruh hukum adat, kudu weruh hukum akal, kudu weruh hukum syara'. Pitu thālith: kudu weruh gusti Allah, kudu weruh malaikat, kudu weruh syaiton, kudu weruh poro anbiya, kudu weruh poro auliya, kudu weruh poro ulama, kudu weruh wong awam. Iki kabeh perkoro ingkang jumlahe telu tafsile: telulas iku kewajiban sebagian *kullu* menungso kudu weruh lan ngerti. Lamun ora weruh ora ngerti mongko iku dudu menungso ingdalem batin, *bal huwa hayawānun nātiqun*. Mulo kudu pateng ngaji mumpung lagi urip, supoyo ojo den padaake kaliyan kebo «lan» sapi.

Nomer empat tiga: *al-awwal* limo, *wa al-thānī* telu, *wa al-thālith* limo. Limo awwal kudu weruh gusti Allah, lan weruh nabi Muhammad, lan weruh malaikat Jibril: gowo wahyu Qur'an saking Allah. Perlune konkon weruh Qur'an supoyo weruh dzate Allah, weruh sifate Allah, weruh fi'ile Allah, weruho maning marang bapak Adam ibu Hawa', syaiton, syahwat, woh khuldi. Onodene iki ilham lamun *dinazzar* serto kongang tumandango ngaji kitab bab hadis ingkang ahli al-sunnah wa al-jama'ah ben ora gendeng.

Nomer lima tiga belas: *al-awwal* telu, *wa al-thānī* telu, *wa al-thālith* telu, *wa al-rābi'* telu, *wa al-khāmis* satu. Telu awal sempurnane menungso manggon ono ing alam dunyo iku: nyambut gawe tani, nyambut gawe dagang, nyambut gawe buruh.<sup>32</sup> Tapi awas, telu thānī: kudu anut perintah negoro, ngedohi larangan negoro, ngetoaken paweton negoro. Telu thālith: anut perintah gusti Allah, ngedohi cegahe gusti Allah, ngetoaken pawetone gusti Allah. Telu rābi': ngajiyo Qur'an anut Rasulullah *ittifāqu athār al-ṣaḥābah*. Satu khāmis: nuwun cukup sandang pangan.

Nomer enam limo: *al-awwal* limo, *wa al-thānī* limo, *wa al-thālith* limo, *wa al-rābi'* pitu, *wa al-khāmis* wolu. Iki bab asal-asale maknane ugo ono. Atapi sareng gantang dino gantang sasi lajeng dawuh dadi iki nomer dikonkon gawe sak bait maneh ugo rolas nomer maneh dadi makna ingkang asal banjur ora diuneaken sebab wes tanpo guno besuk bakal dicatur *fi bābihā* yen ngutuk olehe moco mukasyafah ingkang rolas iki insyaallah ta'ālā.

Nomer tujuh empat: *al-awwal* satu, *wa al-thānī* sebelas, *wa al-thālith* songo, *wa al-rābi'* limo. Satu *awwal*: *kun kullu syai' hālikun illā wajhab/ bihāithu liman al-malik al-yaum lillāh al-wahid al-qahhār*. Sebelas *thānī kun hidāyatan: alastu birabbikum qālū balāl alastu birabbikum!* wolu *qudrah, irādah, 'ilmu, ḥayāh, sama', baṣar, kalām, wujūd. Qālū balā* telu: *nuranīyyah, raqīqah, laṭīfah: fī ālam al-'ahdi wa al-mithhāq*. Songo *thālith kun wilāyatan: Allāh khalaqakum wa mā ta'malūn. Khalaqa* papat: *'arasy, kursi, bumi pitu, langit pitu. Kum niro kabeh* papat: *jīn, syaiton, malaikat, menungso, Gusti Allah kang gawe. Limo rābi' kun fayakūn: jism, jirm, jauhar, 'araḍ. Limo gusti Allah ingkang gawe thumma 'ilam: mongko kerikeri becik weruho siro iki mukasyafah inkisyāf al-mubtadī* arane: *artine fī al-azal* menungso durung maujud *'inda Allāh kabeh kudu mengkunu māsyā Allāh kāna: Bādane iki nomer mulahi nomer wolu iku diarani 'ilmu al-muntahī* arane: *mungguh ibarat sepeur kereta api rel wes diatur koyo mengkunu sareng sepeur wes melaku mung kari melaku nurut opo jare kenceng menggoke rel. Sepur ora biso menggoke anging kelawan miturut menggoke rel. Dadi 'ilmu al-muntahī* owahe *ilmu al-mubtadī* gampangane wujude alam dunyo lan sak isine iki uwohe alam jabarut/ rancangan membangun pendirian wes den gambar ing zaman *'ahdi wa al-mithhāq* poro malaikat ingkang weruh lan nyekseni ing alam nasarut jabarut iku ngarep-ngarep ngenteni-ngenteni kepingine doyo-doyo weruho yang gebyare ing zaman iku/ koyo opo rupane koyo opo kahanane.

Nomer delapan empat belas: *al-awwal* limo, *wa al-thānī* limo, *wa al-thālīs* papat. *Al-awwal* limo *wa al-thānī* limo *wa al-thālīthu* empat: *Limo awwal: al-awwal* beras, *wa al-thānī* bako, *wa al-thālīthu* kopi, *wa al-rābi'* gulol *wa al-khāmis* teh. *Limo thānī: al-awwal* ngeliwet, *wa al-thānī* pecel, *wa al-thālīthu* mangan, *wa al-rābi'* turul *wa al-khāmis* nyambut brujul. Empat *thālīs: al-awwal* lengo, *wa al-thānī* uyah, *wa al-thālīthu* lanang, *wa al-rābi'* wadon. Iki hukum adat luk ojo keliru paham hukum *'ādīyun* ingkang kasebut *al-ladhī yaṣīḥḥu al-takhallufu ma'a ṣiḥḥati al-tikrār abadan!* dudu hukum *gāliban* atawa hukum *'adat 'urfan!* atawa hukum adat biasa/ hukum *'ādīyyun al-ladhī yaṣīḥḥu al-takhallufu ma'a ṣiḥḥati al-tikrār abadan!* *fa farriq baina 'ādiya al-thalāthah wa al-wāhidah.*

Nomer sembilan tiga: *Al-awwal* wolu, *wa al-thānī* empat, *wa al-thālīth* satu. Wolu *awwal* sifate Allah ta'āla *qudrah, irādah, 'ilmu, ḥayāh, sama', baṣar, kalām: dzate Allah satu. Iki wajib akal/ 'aqliyyun. Empat thānī* sifate *jaiz Allah* agawe: *jism, jirm, jauhar, 'araḍ. Satu thālīth muḥāl* loro telu: *Allāh wahdah lā syarikalah. Utawi iki nomer iku nerangaken bab 'hukmun 'aqliyyun* (dadi mestine). Dadi mestine *hukmun 'aqliyyun* iku telu: yo iku *wajīb, muḥal, jaiz. Ora hukum akal coro biasa. Akal biasa iku den arani 'hillahl* hukum hilah iku ora masuk maring iki bab/ *taammall fashaml lā tajhal.*

Nomer sepuluh tujuh: *Al-awwal* satu, *wa al-thānī* satu, *wa al-thālīthu* satu, *wa al-rābi'* satu, *wa al-khāmis* satul *wa al-sādis* satul *wa al-sābi'* satul

ya 'nī hukum syara' *bima'nā* wajib (1), sunnah (2), wenang (3), haram (4), makruh (5), sah (6), batal (7)

Rumosoku yen bab hukum syara' koyo-koyo ora nono sakdurunge ora nono kang madani ingdalem unen-unene. *Faṭṭub fī al-fiqh jamī'an*.

Nomer sebelas enam: *Al-awwal* lima puluh, *wa al-thāni* tiga puluh, *wa al-thālithu* tiga, *wa al-rābi'* empat, *wa al-khāmis* delapan/ *wa al-sādis* empat. Iki bab unine keterangane wes mari diwoco ingdalem bab ingkang pertama ingkang keriyin ing dalem bab '*aqā'id. Farji'*.

Nomer dua belas: Terisi lima belas *bi al-tafṣil* atawa *telu bi al-ijmāl* iyo iku enam enam tiga. Enam awal selamete ing dunyo: nyambuto gawe tani/ nyambuto gawe dagang/ nyambuto gawe buruh/ anut perintah negoro/ ngedohi larangan negoro/ ngetokaken pawetone negoro. Enam *thāni* selamete akherat: anut perintahe Allah/ ngedohi cegahe Allah/ ngetoaken pawetone gusti Allah/ serto nuwun-nuwun mati Islam/ serto tetep iman/ sinapuro duso. Telu *thālith: i'timād*: biso nganggo hukum adat, biso nganggo hukum akal, biso nganggo hukum syara'.

*Intahā kalām* bait ingkang rolas larik ingkang awal iyo iki bait: '*ilmu inkisyāf al-ilhām* ingkang mulai pertama kali kebukae ilhame romo guru Kemuning bakdane *ya'sudu al-kalimu al-ṭayyibu wa al-'amalū al-ṣāliḥ yarfa'uhu (fa'idah 'ājibah)*.<sup>33</sup>

Bait pertama menjelaskan hakikat Allah; bait kedua menjelaskan tentang hakikat manusia; bait ketiga menjelaskan kewajiban manusia untuk mengenal Allah dan hukum-hukum dalam kehidupan manusia (hukum akal, hukum syara', dan adat); bait keempat menjelaskan kewajiban mengetahui Allah, malaikat, rasul-Nya, juga Al-Qur'an; bait kelima menjelaskan apa yang harus dilakukan manusia di dunia; bait keenam kurang jelas apa yang diajarkan; bait ketujuh menjelaskan keberadaan Allah dan makhluk-makhluknya; bait kedelapan menjelaskan hukum adat, bait kesembilan menjelaskan hukum akal; bait kesepuluh menjelaskan hukum syara'; bait kesebelas tidak jelas menjelaskan apa; menjelaskan perintah kepada manusia untuk bekerja mencari bekal hidup, kewajiban terhadap negara, dan kewajiban untuk taat terhadap Allah.

Selain nazam Bait Duabelas di atas, Bait Duabelas juga mencakup tembang-tembang macapatan dengan menggunakan metrum Jawa Asmaradana, Sinom, Pangkur, Kinanti, dan Dandanggula. Tembang-tembang ini merupakan bagian dari Bait Duabelas yang berfungsi memberikan nasehat-nasehat kehidupan, juga menceritakan riwayat dan penghormatan terhadap Syekh Kemuning. Berikut salah satu tembang dengan metrum pangkur:

<i>Wonten kiyahi setunggal</i>	Ada seorang ulama
<i>Abu Bakar asal nami</i>	Abu Bakar namanya
<i>Kang topo ing kidul gunung</i>	Yang bertapa di selatan gunung
<i>Kang dados tukang ngladeni</i>	Yang menjadi pelayan)
<i>Gusti Allah Kang Mobo Agung</i>	Gusti Allah Yang Maha Agung
<i>Sareng sampun ketrimo</i>	Setelah diterima oleh Allah
<i>Derajat sampun dumugi</i>	Naiklah derajatnya

Tembang ini bercerita Syekh Kemuning yang bernama asli Abu Bakar. Syekh Kemuning melaksanakan mujahadah di selatan gunung Argopuro, yaitu di desa Kemuning Sari Lor selama sembilan tahun dan menjadi pelayan Allah (selalu bermujahadah) sehingga memperoleh *inkisyaf* (penyingkapan tabir) dan Allah mengangkat derajatnya sebagai wali *Qutbul Ghaut*.

Suluk Bait Duabelas merefleksikan suatu pergulatan ajaran sufisme dan realitas kehidupan manusia sehari-hari yang sarat dengan konteks lokalitasnya. Tidak seperti pada umumnya, suluk yang lebih mementingkan kesalehan individual dan eskapis, Bait Duabelas mencerminkan suatu upaya transformasi tasawuf ke dalam realitas kemanusiaan, upaya untuk membumikan tasawuf. Manusia, misalnya, untuk bisa melangsungkan kehidupannya di dunia dan menjalankan ibadah, maka ia harus melakukan berbagai ikhtiar di antaranya: *ngeliwetun*, yang maksudnya ialah bahwa menurut hukum adat kalau beras ingin dibuat nasi haruslah dimasak dulu, agar tembakau bisa dihisap haruslah dibakar dulu, kopi gula dan teh agar enak diminum airnya haruslah dimasak dulu.

*Nyambelun*, maksudnya ialah kalau nasi ingin lebih enak di makan perlu ditambah/dibarengi lauk-pauk, minimal dengan sambal. *Manganun*, maksudnya menurut adat kalau perut ingin kenyang maka nasi itu harus dimakan, kopi dan teh itu harus diminum. *Turuwun*, maksudnya kalau kita lelah, maka dianjurkan untuk beristirahat/tidur. *Minya'un*, maksudnya ialah agar api bisa menyala haruslah ada minyaknya; agar mobil bisa berjalan haruslah ada bensinnya; agar pesawat bisa terbang haruslah ada avturnya; agar makanan bisa digoreng haruslah ada minyak gorengnya, begitulah seterusnya. *Brujulun*, maksudnya ialah jika manusia ingin mendapat beras, kopi, gula, teh dan tembakau, maka dia harus bekerja/menjalankan ikhtiar. *Uyaun* maksudnya ialah agar makanan atau minuman lebih sedap rasanya maka ia harus diberi garam.<sup>34</sup>

Unsur tasawuf falsafi kuat mewarnai ajaran ini. Segala sesuatu di dunia ini, dalam ajaran Bait Duabelas, harus dikembalikan kepada Allah.

”Berhati-hatilah kalian semua dalam menggunakan hukum–hukum tersebut, luruskanlah hati kalian jangan sampai mengatakan nasi/beras yang bisa mengenyangkan; tembakau, kopi, gula dan teh yang bisa menyegarkan dan lain sebagainya. Kalau kalian mengatakan seperti itu maka hukumnya kafir. Dan kalau kalian mengatakan nasilah yang mempunyai kekuatan bisa mengenyangkan; tembakau kopi gula dan teh yang mempunyai kekuatan bisa menyegarkan, maka hukumnya bid’ah.”

Gambaran tentang ragam pekerjaan masyarakat lokal/pinggiran juga terepresentasikan dalam Bait Duabelas. “*Nyambut gawe tani, nyambut gawe dagang, nyambut gawe buruh*”, merupakan pekerjaan masyarakat tradisional, memang, untuk konteks saat itu. Kemuningsari Lor memang daerah pertanian dan perkebunan. Petani dan buruh tani/perkebunan adalah pekerjaan kebanyakan masyarakat di desa tersebut.

Konsep *manunggaling kelawan gusti* memberi spirit terhadap kehidupan politik masyarakat Jawa tradisional.<sup>35</sup> Demi keberlangsungan dan keselerasan kehidupan dunia, dituntut ketaatan total tiap-tiap individu dalam terhadap negara. Konsep integrasi individu dengan negara ini terefleksikan dalam ungkapan “*perintae negoro, cegae negoro, pawetoni negoro*”. Dalam konsepsi ini hubungan antara rakyat dan penguasa merupakan satu kesatuan organik. Rakyat harus patuh pada perintah negara, larangan negara, juga melaksanakan kewajiban sebagai warga negara, seperti membayar pajak.

Konsep tentang manusia dalam Bait Duabelas mencerminkan kesatuan wujud dalam keragaman, konsep yang sangat dipengaruhi kuat oleh tradisi sufisme Ibnu Arabi tentang *wahdatul wujud* dan *insan kamil*. Zat manusia, misalnya, dideskripsikan secara anatomis terkait dengan berbagai organ tubuh manusia yang kesemuanya membentuk kesatuan integral. “*Dzatul insan* (badan manusia) yang sempurna terdiri dari limabelas unsur, yakni 1. Kepala, yang juga terdiri dari lima unsur: *endas* (kepala), *moto* (mata), *irung* (hidung), *cangkem* (mulut), kuping (*telinga*); 2. Badan, yang terdiri dari lima unsur: *endas* (kepala), *gulu* (leher), *awak* (badan), *pukang* (paha), *sikil* (kaki); 3. Unsur kehidupan manusia, yang juga terdiri dari lima unsur: *kulit* (kulit), *daging* (daging), *getih* (darah), *belung* (tulang), *nyowo* (nyawa).<sup>36</sup>

Lokalitas dan spirit pribumisasi tasawuf dalam Suluk Bait Duabelas, dengan demikian, memiliki fungsi etis-transformatif dalam ruang sosial masyarakat Kemuningsari Lor. Syekh Kemuning, melalui Bait Duabelas dan Pesantren Nahdhatul Arifin, berusaha membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik, dan keagamaan orang-

orang Jawa di pedesaan, khususnya di Kemuningsari Lor. Bait Duabelas tidak hanya mengajarkan bagaimana mencapai kebahagiaan di akhirat dengan menjalani laku suluk, tetapi juga mengajarkan pentingnya kehidupan dunia dan tertib sosial sebagai sarana mencapai akhirat.

Meski suluk Bait Duabelas lahir di Kemuningsari Lor Jember, tetapi Cilimus Kuningan harus mendapat tempat khusus dalam konteks sosio-kultural Bait Duabelas. Idiom-idiom lokal dan konsep “hukum adat” dalam Suluk Bait Duabelas merepresentasikan lokalitas yang bisa kita jumpai baik dalam konteks sosio-kultural Jember Jawa Timur maupun Kuningan Jawa Barat. Jember, selain daerah persawahan, juga merupakan daerah perkebunan yang dibuka pertama kali sejak era kolonial Belanda. Sejak abad ke-19, beberapa komoditas perkebunan yang laku di pasaran Eropa bisa dijumpai di sini, di antaranya tebu, tembakau, teh dan kopi.<sup>37</sup> Kuningan pun demikian, daerah ini menjadi salah satu sentra perkebunan Belanda di wilayah Jawa Barat dengan produk perkebunan yang sama dengan Jember.<sup>38</sup>

### **Pengadilan Terhadap Bait Duabelas: Kasus Syekh Kemuning, Kiai Imampuro, dan Kiai Sambelun**

Terutama sejak akhir abad ke-19, walaupun sudah dimulai sejak abad 17, Islam Nusantara yang bernuansa sufistik mulai tergeser oleh corak Islam formalistik atau Islam syariat.<sup>39</sup> Islam yang bercorak sufistik sebenarnya masih berkembang, tetapi keberadaannya semakin terpinggirkan oleh warna Islam syariat yang semakin dominan. Gerakan Islam reformis yang berlangsung seiring dengan semakin banyaknya orang Nusantara yang pergi haji ke Mekkah sekaligus belajar Islam di sana semakin kuat untuk menjadi gerakan Islam *mainstream* di Nusantara.<sup>40</sup>

Dalam konteks sosio-historis itulah Bait Duabelas lahir. Warna sufisme Ibnu Arabi dalam ajaran-ajaran Syekh Kemuning. Gesekan antara Islam sufistik dan Islam syariat menjadi latar kesejarahan Bait Duabelas. Corak Islam sufistik, yang telah lama mem-pribumi dan menyatu dengan kearifan (*local wisdom*) dan pengetahuan lokal (*local knowledge*) terepresentasikan dalam ajaran-ajaran Syekh Kemuning. Namun, justru nuansa lokalitas yang sangat kental itulah yang membuat Syekh Kemuning harus menghadiri beberapa sidang “pengadilan” keagamaan dalam rangka klarifikasi (*tabayyun*) ajaran-ajarannya.

Pernyataan secara terbuka di depan umum oleh santri-santri Syekh Kemuning bahwa ia merupakan seorang wali *Quthubul Ghouts* dengan

karomah terbesarnya Bait Duabelas menimbulkan kontroversi di masyarakat. Dialog bahkan perdebatan yang berujung pada *mujadalah* (ketegangan) seringkali terjadi. Kontroversi Bait Duabelas terkonsentrasi pada tiga hal, yaitu bahasanya yang tidak lazim, sistem bacaannya, dan predikat ilmu ilham yang dilekatkan padanya. Untuk menghindari ketegangan yang berkepanjangan, para ulama se-Jawa yang diprakasai KH. Muzayyin Rambipuji mengadakan dialog dengan Syekh Kemuning untuk mengklarifikasi ajaran-ajaran dalam Bait Duabelas.

Peristiwa yang terjadi pada tahun 1933 itu dilaksanakan di Kantor Kawedanan Rambipuji yang difasilitasi oleh Wedono saat itu, Said Hidayat, dan dihadiri pula oleh kontralir (bupati) Jember serta 173 ulama se-Jawa. Dalam forum itu Syekh Kemuning menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan para ulama yang hadir. Melalui penjelasan yang lugas dan meyakinkan, sang Wedana akhirnya memutuskan bahwa ajaran Bait Duabelas tidak ada yang bertentangan dengan syariat Islam. Syekh Kemuning pun terus mengajarkan Bait Duabelas kepada para santrinya, bahkan memproklamirkan diri sebagai wali dengan gelar *Qutubul Ghauth*.<sup>41</sup>

Forum “pengadilan” Bait Duabelas ternyata tidak berhenti di situ, tapi terjadi beberapa kali di beberapa tempat, di antaranya di Banyuwangi, pihak komunitas Bait Duabelas di wakili oleh Kiai Imampuro, salah seorang sahabat Syekh Kemuning, berhadapan dengan para ulama Banyuwangi yang dipimpin oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah Jombang.<sup>42</sup> Bersama salah seorang muridnya, Kiai Imampuro menghadiri kongres tersebut. Ketika muridnya membacakan Bait Duabelas, pada bacaan Bait kedelapan KH. Abdul Wahab Hasbullah, yang dalam naskah ini digambarkan oleh KH. Shirotol Mustaqim seperti Dasamuka Sinwaka adik dari Patih Rahwana Umba Karna, memintanya berhenti sambil mengatakan bahwa Bait Duabelas dilarang dibaca kembali karena ia tak lain adalah ilmu syetan, tidak sejalan dengan ajaran Ahli Sunnah wal Jamaah: “*Iki ilmu keliru, ilmu luput, ilmu ora bener. Koq ono ilmu bicoro beras, bako, kopi, gulo, eteh. Wes, ora oleh diunek-unekaken maleh. Iki ilmu dudu ilmune menungso, ilmune syaiton (ini ilmu keliru, ilmu salah, ilmu tidak benar. Koq ada ilmu bicara tentang beras, tembakau, gula, teh. Sudah, jangan dibaca lagi. Ini bukan ilmu manusia, tetapi ilmu setan).*”<sup>43</sup>

Pulang dari kongres, Kiai Imampuro menghadap Syekh Kemuning dan menceritakan apa yang dialaminya di arena kongres. Syekh







Pesantren. Pembacaan dilakukan oleh warga sekitar, kebanyakan generasi tua. Santri pesantren tidak diwajibkan ikut dalam pembacaan tersebut. Namun, selain dibaca di Masjid secara rutin, pembacaan Bait Duabelas juga dilakukan pada acara-acara seperti selamatan kelahiran bayi, sunatan, kematian, dan sebagainya.

Meskipun naskah yang dibaca sama, pembacaan Bait Duabelas tidaklah tunggal. Masing-masing komunitas memiliki gaya dan lagu tersendiri. Di Kesilir, pengaruh ludruk cukup kental karena banyak pembaca/penembang berlatar belakang pemain ludruk. Untuk di wilayah Grobyok Wuluhan, macapat Jawa Tengah-an cukup mempengaruhi warna bacaan. Keragaman ini lahir dari perbedaan konteks kultur dan latar belakang pembaca/penembang Bait Duabelas.

Khusus di Cirebon, Suluk Bait Duabelas memiliki karakteristik tersendiri yang harus dibedakan dengan yang terdapat di Jember dan berbagai daerah lainnya. Selain dialek yang digunakan adalah dialek Cirebonan, bacaannya pun memiliki perbedaan dengan bacaan Bait Duabelas di Jember. Jika di Jember Bait Duabelas dibaca dengan intonasi yang datar dan cepat dalam dialek Jawa timuran, maka di Cirebon justru lamban dan dilagukan dengan dialek Cirebonan.

Tidak hanya itu, ada beberapa pembacaan yang berbeda satu sama lain. Dalam Bait Duabelas versi Jember hukum *enam awal* (untuk keselamatan di dunia), misalnya, didahului oleh “*nyambut gawe tani, dagang, buruh*, lalu dilanjutkan *perintahe negoro, cegahe negoro, pawetone negoro*”. Versi Cirebon justru sebaliknya, dimulai dari “*perintahe negara, cegahe negara, pawetane negara*, kemudian dilanjutkan *nyambut gawe tani, dagang, buruh*”.<sup>51</sup>

### **Haul Syekh Kemuning dan Kiai Sambelun: Membangun Citra, Mengukuhkan Legitimasi**

Sebagaimana lazimnya tradisi yang berkembang di kalangan Muslim tradisional, peringatan atas wafatnya seorang tokoh agama yang dianggap terhormat dan berjasa dalam proses penyebaran dan pengajaran keislaman seakan menjadi suatu kewajiban. Peringatan atas wafatnya seorang ulama atau yang lebih populer disebut haul dimaksudkan untuk mengenang jasa-jasa seorang ulama dan meneladaninya.

Syekh Kemuning bukan tidak hanya diyakini sebagai seorang wali dengan pangkat *Qutubul Ghout*, tetapi juga seorang *mujadid*

(pembaharu). Dalam naskah lain, mengutip perkataan Suhrowardi *inna Allāh yub'athu fī hādihā al-ummah fī kulli miati sanatin man yujaddidu lahā dīnahā*, bahwa sejak wafatnya Rasulullah, dari lahirnya agama Islam hingga kini mencapai 14 abad, dalam setiap seratus tahunnya muncul seorang pembaharu sehingga Islam mampu bertahan di muka bumi. Para pembaharu sepanjang 14 abad tersebut adalah: abad pertama Umar bin Abdul Aziz, abad kedua Abu Bakar Bagalani Mesir, Abad ketiga Umar Imam Kadzim Abu Laits as-Samarqandi, abad keempat Imam Ghazali, abad kelima Abdul Wadir al-Jailani, abad keenam Ali Abi Hasan as-Syadzili, abad ketujuh Mahmud Abu Qasim al-Junaid, abad kedelapan Abdullah Abu Yazid al-Bistami, abad kesembilan Muhammad bin Abdullah Az-Zajuli, abad kesepuluh Abdullah bin Ibrahim Istanbul, abad kesebelas Muhammad bin Muhammad bin Hasan al-Hanafī, abad keduabelas Muhammad al-Fasi as-Syadali, abad ketigabelas Abdullah bin Alwi al-Haddad, dan abad keempatbelas Syekh Kemuning Jember.<sup>52</sup>

Sebagai sosok *mujaddid*, Syekh Kemuning diperingati melalui acara haul yang diselenggarakan setahun sekali, setiap tanggal 26 Maulud, tanggal lahirnya Bait Duabelas. Acara haul Syekh Kemuning tidak pernah sepi dan selalu dihadiri oleh ribuan jamaah. Mereka datang dari berbagai wilayah sekitar Jember maupun dari luar Jember, khususnya mereka yang tergabung dalam komunitas pembaca Bait Duabelas. Pelaksanaan haul dipusatkan di Pesantren Nahdhatul Arifin Kemuningsari Lor. Seluruh rangkaian acara haul berlangsung selama dua hari berturut-turut.

Haul diawali pawai ta'aruf pada hari pertama yang melibatkan ribuan warga sekitar Kemuningsari Lor di jalanan desa Kemuningsari Lor. Pawai ini sekaligus sebagai *woro-woro* (siaran) bahwa puncak acara haul Syekh Kemuning dilaksanakan esok harinya, pada tanggal 26 Maulud. Layaknya menyambut 17 Agustus, berbagai atraksi dipertontonkan kepada masyarakat sekitar, seperti jaranan, drumband, tari-tarian, ondel-ondel, dan berbagai bentuk kreativitas lainnya. Pawai dimulai dari Balai Desa Kemuningsari Lor dan berakhir di halaman pesantren Nahdhatul Arifin. Pawai ta'aruf pada tanggal 25 Maulud tersebut kemudian ditutup dengan acara *slametan* di serambi masjid. Ratusan *berkat* diletakkan di tengah-tengah lingkaran puluhan orang yang duduk bersila.

Partisipasi warga cukup tinggi. Secara sukarela mereka memberikan sumbangan ala kadarnya. Sumbangan berupa kayu bakar, pisang, dan



pun sama dengan di Jember, yakni pembacaan riwayat singkat Kiai Sambelun dan pembacaan Bait Duabelas.

Berbeda dengan di Jember, di Cirebon lebih bernuansa politis. Afiliasinya ke MKGR dan Golkar membuatnya dijuluki Pesantren Golkar. Golkar sendiri sangat sadar akan potensi jaringan komunitas Bait Duabelas sebagai “lambung suara”. Di Karangsari, dalam setiap Pemilu Partai Golkar mendulang suara terbesar. Perlu diketahui, pada tanggal 4 Juli 2012, bertepatan dengan haul Kiai Sambelun, Ir. H. Aburizal Bakrie dan beberapa pejabat teras Golkar datang berkunjung ke Pesantren Mukasyafah Arifin Billah. Dalam sambutan mewakili tuan rumah, salah seorang pengurus pesantren menyatakan kesiapannya memenangkan Aburizal Bakrie dan Golkar dalam Pemilu 2014.<sup>54</sup>

Catatan Kaki

298

1. Lihat Nancy K. Florida, h. 16.
2. KH. Abdul Wahab Hasbullah merupakan, Lihat Jajat Burhanudin, Ulama dan Kekuasaan, Mizan...
3. Uka Tjandrasasmita, 1999, hlm. 201.
4. Hasan Muarriif Ambary, 1995, hlm. 166.
5. Untuk memperdalam sejarah dan kajian filologi Belanda atas sastra Jawa, lihat Theodore G. Th. Pigeaud, *Literature of Java*, 4 jilid (Den Haag: Nijhoff, 1967-1980).
6. Nancy K. Florida, *Writing the Past, Inscribing the Future: History as Prophecy in Colonial Java* (Durham & London: Duke University Press, 1995). Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia Nancy K. Florida, oleh Revianto B. Santosa dan Nancy K. Florida dengan judul *Menyurat Yang Silam Menggurat Yang Menjelang: Sejarah sebagai Nubuat di Jawa Masa Kolonial* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2003), hlm. 28-29.
7. Jawa Tradisional, yang dilawankan dengan Jawa Modern, dalam dunia sastra adalah "...dunia diskursif yang tak tunggal, yang di dalam dan melaluinya masyarakat Jawa yang cukup heterogen hidup sepanjang sekitar masa 250 tahun yang berakhir pada bulan Maret 1942, dengan penyerbuan Jepang ke Jawa yang secara mendadak mengakhiri penjajahan Belanda". Lihat Nancy, *Menyurat Yang Silam...*, hlm. 13.
8. *Menyurat Yang Silam ...* hlm. 16.
9. Lihat C. Guillot, "Dluwang ou Papier Javanais", *Archipel* 26 (1984): 105-115.
10. Dalam Naskah Fathul 'Arifin, misalnya, ada kisah tentang KH. Shirotol Mustaqim, sebelum berjumpa dengan Syekh Kemuning, menyebut berbagai tokoh pewayangan seperti Gatot Kaca dan Antareja untuk menggambarkan Syekh Kemuning. Lihat Naskah Fathul 'Arifin, Jilid I, hlm. 45. Tak hanya itu, ada kisah juga bagaimana Syekh Kemuning menyebut KH. Abdul Wahab Hasbullah, salah satu pendiri NU, seperti Prabu Dasamuka Sinawaka. Lihat Naskah Fathul 'Arifin, Jilid II, hlm. 54.
11. Khusus mengenai tembang, beberapa studi telah dilakukan, misalnya oleh Margaret Kartomi dalam *Matjapat Songs in Central and West Java* (Canberra: Australian National University Press, 1973). Studi perbandingan yang dilakukan Bernard Arps memberikan wawasan mendalam mengenai tradisi *macapatan* di Jawa Tengah dan *mocoan* di Banyuwangi Jawa Timur. Lihat Bernard Arps, *Tembang in Two Traditions: Performance and interpretation of Javanese Literature* (London: School of Oriental and African Studies, 1992).
12. Bambang Purnomo, "Sastra Pesisir", dalam Edi Sedyawati, dkk. (Ed.), *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum* (Jakarta: Pusat Bahasa Balai Pustaka, 2001), hlm. 443-457. Bandingkan dengan Karsono H. Saputradkk. (ed.), *Naskah-naskah Pesisiran* (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2010 ).
13. Lihat Naskah Fathul 'Arifin, Jilid 2, hlm. 3. Ada kemungkinan terdapat beberapa naskah yang terserak sebelum penulisan naskah Fathul Arifin ini. Namun, naskah ini saya anggap sebagai naskah terbaik dan menjadi semacam *taḥqīqul qisṣah* tentang Riwayat dan Ajaran Syekh Kemuning.
14. *Fathul 'Arifin*, Jilid II, hlm. 4.
15. Fathul 'Arifin, Jilid II, hlm. 5.
16. Kisah sang penulis naskah Fathul 'Arifin terekam dalam naskah lain yang ditulis oleh salah seorang putranya, H. Muhammad Sholihin, ayah kandung dari Kiai Supriadi. Naskah ini ditulis menggunakan aksara pegon. Di dalamnya tidak hanya bercerita tentang sosok KH. Shirotol Mustaqim, tapi juga sepenggal riwayat Syekh Kemuning. Dari kolofon naskah ini diketahui tanggal selesainya penulisan: 24-4-1986.
17. "Jawa" bagi orang Madura adalah pulau Jawa minus Madura.
18. Naskah *Sejarah KH. Shirotol Mustaqim*, hlm. 5-6.
19. Naskah Fathul 'Arifin, Jilid I, hlm. 43.
20. *Ibid.*, hlm. 47.

21. Lebih lanjut mengenai tarekat di Nusantara lihat Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995) dan *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung, Mizan, 1996).
22. *Ibid.*, Jilid II, hlm. 9-10.
23. Naskah Fathul 'Arifin, Jilid I, hlm. 77. Judul dalam Taswirul Afkar, *Islam Nusantara...* menyebutkan bahwa hadis ini menjadi salah satu ciri khas tasawuf wahdatul wujud.
24. Naskah Fathul 'Arifin, Jilid I, hlm. 66.
25. Istilah Nur Tajalli merupakan istilah yang khas dalam tasawuf falsafi Ibnu 'Arabi. Tajalli adalah istilah tasawuf yang biasanya diterjemahkan sebagai *theophany* atau "perwujudan diri Tuhan". Istilah ini banyak dijumpai dalam kitab *Insān Kāmil*-nya Al-Jilli, seorang sufi pengikut faham Ibnu Arabi. Lihat Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 29.
26. Al-Hikam, hlm. 74.
27. Naskah Fathul 'Arifin, Jilid I, hlm. 77-78.
28. Naskah Fathul 'Arifin, Jilid I, hlm. 81.
29. Naskah *Fathul 'Arifin*, Jilid II, hlm. 7.
30. Dalam naskah tertulis *al-insān*. Menurut penyunting, *al-insān* tidak tepat dan mungkin kesalahan yang tidak disengaja.
31. "Pokang" adalah bahasa Madura untuk paha.
32. Perkejaan yang masih sederhana dalam konteks jember. Juga bukan kerja birokrasi (priyayi), memang bukan masyarakat kraton.
33. Naskah Fathul 'Arifin, Jilid II, 50-63.
34. Akhiran "un" untuk kata-kata Jawa "nyambelun", "manganun", "turuwun", "minyauun", "brujulun", dan "minyauun" agaknya merefleksikan usaha "mengarabkan" bahasa Jawa. Akhiran "un" dalam gramatika Arab menjadi tanda *nakiroh* (kata benda umum) dan *i'rob rofi'* (bunyi "u" di akhir kalimat). Bahasa Jawa, dibanding dengan bahasa-bahasa etnis lainnya di Pulau Jawa, juga sarat dengan bunyi "u". Dengan demikian kata-kata tersebut menjadi dekat dengan atau bernuansa Arab, bahasa yang identik dengan Islam.
35. Untuk konsep Manunggaling Kelawan Gusti di Jawa lihat P.J. Zoetmulder, *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*, terj. Dick Hartoko (Jakarta: Gramedia dan KITLV-LIPI, 2000).
36. Penjelasan tentang manusia ini merupakan upaya tafsir
37. Sekilas tentang sejarah perkebunan di Jember, lihat J.O.S Hafid, *Perlawanan Petani: Kasus Tanah Jenggawah* (Bogor: Pusataka Latin, 2001).
38. Sekilas tentang sejarah perkebunan di Kuningan, lihat Imas Emalia, *Gerakan Politik Keagamaan Di Karesidenan Cirebon 1911-1942* (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2011).
39. Sekadar survey tentang Islam pada Abad 19 di Nusantara, lihat Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad 19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).
40. Lebih jauh tentang gerakan ini, lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama* (Bandung: Mizan, 1995).
41. Kiai Sambelun yang nama aslinya Kiai Muhammad Ishaq merupakan sahabat sekaligus khalifah Syekh Kemuning untuk wilayah Cirebon dan sekitarnya. Kiai Sambelun memperoleh kewenangan untuk mengajarkan Suluk Bait Duabelas di pesantrennya.
42. Kongres dan Pengadilan terhadap Bait Duabelas oleh KH. Wahab Hasbullah perlu dilihat dalam konteks upaya konsolidasi KH. Wahab Hasbullah yang mewakili NU dengan para ulama dari pesantren-pesantren tradisional yang saat itu sedang menghadapi arus deras gerakan purifikasi Islam yang dilancarkan oleh Muhammadiyah dan gerakan Islam modernis lainnya.
43. Naskah Fathul 'Arifin, Jilid II, 55.
44. *La yadurru wa lā yanfa'* dalam konteks ini bisa diparalelkan dengan pepatah "anjing menggonggong kafilah tetap berlalu, apa pun yang dikatakan KH. Wahab Hasbullah tidaklah berguna, tidak berarti apa-apa."
45. Naskah Fathul 'Arifin, Jilid II, 56.

46. Kini pesantren tersebut berganti nama menjadi Pesantren Mukasyafah Arifin Billah.
47. Wawancara dengan Kiai Wagimin, salah satu pengasuh Pesantren Mukasyafah Arifin Billah Karangsari Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon.
48. Wawancara dengan Gus Mahfudz, salah satu pengasuh Pesantren Nahdlatul Arifin, Kemuningsari Lor, Panti, Jember. .
49. Kiai Sujai adalah salah seorang murid Syekh Haji Moh. Nur dan salah satu sesepuh Keluarga Besar Nahdhatul Arifin.
50. Kiai Arjuni adalah salah satu pengasuh Pesantren Nahdhatul Arifin Kemuningsari Lor.
51. Wawancara dengan Kiai Wagimin, 8 September 2012.
52. Naskah *Sejarah KH. Shirotol Mustaqim*, hlm. 2-3.
53. Wawancara dengan Ahmad Junaedi, Kepala Pondok Pesantren Nahdhatul Arifin Kemuningsari Lor Panti Jember.
54. Lihat VCD “Ceramah Motivasi Para Santri Mencapai Sukses Kehidupan”, oleh Ir. H. Aburizal Bakrie, Rabu, 4 Juli 2012 di Pesantren Mukasyafah Arifin Billah Karangsari Kabupaten Cirebon.

## Bibliografi

- Arps, Bernard. 1992. *Tembang in Two Traditions: Performance and Interpretation of Javanese Literature*. Routledge.
- Azra, Azyumardi. 1995. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad 17 Dan 18*. Bandung: Mizan.
- Bruinessen, Martin Van. 1992. *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia: Survei Historis, Geografis, Dan Sosiologis*. Mizan.
- Bruinessen, Martin van. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Mizan.
- Burhanudin, Jajat. 2012. *Ulama Dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim Dalam Sejarah Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. “*Fathul Arifin* Jilid 1 Dan 2.”
- Florida, Nancy K. 2003. *Menyurat Yang Silam Menggurat Yang Menjelang: Sejarah Sebagai Nubuat Di Jawa Masa Kolonial*. Bentang Budaya.
- Geertz, Clifford. 1981. *Santri, Priyayi, Abangan Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Guillot, Claude. 1983. “Le Dluwang Ou «papier Javanais».” *Archipel* 26(1): 105–16.
- Hafid, Joko Suyono. 2001. *Perlawanan Petani: Kasus Tanah Jenggawah*. Latin.
- Kartomi, Margaret J. 1973. *Matjapat Songs in Central and West Java*. Australian National University Press.





# Manuskripta

## KETENTUAN PENGIRIMAN TULISAN

### Jenis Tulisan

Jenis tulisan yang dapat dikirimkan ke *Manuskripta* ialah:

- a. Artikel hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- b. Artikel setara hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- c. Tinjauan buku (buku ilmiah, karya fiksi, atau karya populer) mengenai pernaskahan Nusantara
- d. Artikel merupakan karya asli, tidak terdapat penjiplakan (*plagiarism*), serta belum pernah diterbitkan atau tidak sedang dalam proses penerbitan

### Bentuk Naskah

1. Artikel dan tinjauan buku ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.
2. Naskah tulisan dikirimkan dalam format Microsoft Word dengan panjang tulisan 5000-7000 kata (untuk artikel) dan 1000-2000 kata (untuk tinjauan buku).
3. Menuliskan abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 150-170 kata.
4. Menyertakan kata kunci (*keywords*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 5-7 kata.
5. Untuk tinjauan buku, harap menuliskan informasi bibliografis mengenai buku yang ditinjau.

### Tata Cara Pengutipan

1. Sistem pengutipan menggunakan gaya American Political Sciences Association (APSA).
2. Penulis dianjurkan menggunakan aplikasi pengutipan standar seperti Zotero, Mendeley, atau Endnote.
3. Sistem pengutipan menggunakan *body note* sedangkan catatan akhir digunakan untuk menuliskan keterangan-keterangan terkait artikel.

## **Sistem Transliterasi**

Sistem alih aksara (transliterasi) yang digunakan merujuk pada pedoman Library of Congress (LOC).

## **Identitas Penulis**

Penulis agar menyertakan nama lengkap penulis tanpa gelar akademik, afiliasi lembaga, serta alamat surat elektronik (*email*) aktif. Apabila penulis terdapat lebih dari satu orang, maka penyertaan identitas tersebut berlaku untuk penulis berikutnya.

## **Pengiriman Naskah**

Naskah tulisan dikirimkan melalui *email*: [jmanuskripta@gmail.com](mailto:jmanuskripta@gmail.com).

## **Penerbitan Naskah**

*Manuskripta* merupakan jurnal ilmiah yang terbit secara elektronik dan daring (*online*). Penulis akan mendapatkan kiriman jurnal dalam format PDF apabila tulisannya diterbitkan. Penulis diperkenankan untuk mendapatkan jurnal dalam edisi cetak dengan menghubungi *email*: [jmanuskripta@gmail.com](mailto:jmanuskripta@gmail.com).



# Manuskripta

**MANUSKRIPTA (ISSN 2252-5343)** adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebarluasan hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

---

Diterbitkan atas kerjasama dengan:



PERPUSTAKAAN NASIONAL  
REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITÄT LEIPZIG

**ISSN: 2252-5343**



9 772252 534008